

**SYAMĀ'IL NABI DALAM MAULID AD-DĪBA'I
KARYA AL-IMAM ABDURRAHMAN AD-DĪBA'I
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

Oleh:

Sadid Halim Asnawi
NIM: 18201010008

**PROGRAM MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sadid Halim Asnawi
NIM : 18201010008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Syama’il Nabi dalam *Maulid ad-Diba’i* Karya al-Imam Abdurrahman ad-Diba’i (Analisis Semiotika Roland Barthes)” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Maret 2022
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Sadid Halim Asnawi
NIM: 18201010008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sadid Halim Asnawi
NIM : 18201010008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini yang berjudul “Syama’il Nabi dalam *Maulid ad-Diba’i* Karya al-Imam Abdurrahman ad-Diba’i (Analisis Semiotika Roland Barthes)” secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Maret 2022
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGGA
YOGYAKARTA



Sadid Halim Asnawi
NIM: 18201010008

MOTO

Satu-satunya hal penting dalam sebuah buku adalah maknanya bagimu.

-W. Somerset Maugham-

Buku adalah sebuah film yang terletak pada pikiran seorang pembaca. Itulah mengapa kita pergi menonton film dan berkata “oh filmnya bagus”.

-Paulo Coelho-

PERSEMBAHAN PENULIS

سدید حلیم أسنوی

| | | |
|--|---|-----------------------------------|
| (أ) أَنْتَ الَّذِي عَلَّمَنِي | # | (س) سَأُثَبِّتُ إِلَيْكَ حُبِّي |
| (س) سِرَّاجِ الدِّينِ مِنَ الْجَاهِلِيَّةِ | # | (د) دِرَاسَةٌ دِينَ الْإِسْلَامِي |
| (ن) نَرْجُوا مِنْكَ يَا شَافِعِي | # | (ي) يَا حَبِيبِي يَا سَيِّدِي |
| (و) وَسَلِّمْ مِنْ عَذَابِ الْقَوِي | # | (د) دُنْيَا وَأُخْرَى |
| (ي) يَا مُرَبِّ لِحَيَاتِي | # | (ح) حَلِيمِ كَرِيمِ أَنْتَ نَبِي |

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, memberikan petunjuk dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Sadid Halim Asnawi

NIM : 18201010008

Judul : **Syama'il Nabi dalam *Maulid ad-Diba'i* Karya al-Imam Abdurrahman ad-Diba'i (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta; ~~16~~ Maret 2022
Pembimbing



Dr. Ridwan, S.Ag., M.Hum.
NIP: 197307101997031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-703/Un.02/DA/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : Syama'il Nabi dalam Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SADID HALIM ASNAWI, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010008
Telah diujikan pada : Senin, 04 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Ridwan, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6254e0c7315e2



Penguji I
Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6254ea74ba8fc



Penguji II
Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 625519d6624e1



Yogyakarta, 04 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 625524ed0e1bb

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang.

Tesis yang berjudul “Syama’il Nabi dalam Maulid ad-Diba’i Karya al-Imam Abdurrahman ad-Diba’i (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini merupakan prasyarat memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab. Tesis ini selesai berkat kontribusi dari individu-individu yang berperan penting bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof., Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini.
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan tugas tesis ini.
3. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis.

4. Dr. Ridwan, S.Ag., M.Hum., dosen pembimbing terbaik yang selalu memberikan perhatian, masukan dan arahan, sehingga tesis ini selesai tepat waktu.
5. Dr. Uki Sukiman, M.Ag., dan Dr. Moh Kanif Anwari, M.Ag., selaku penguji sidang tesis.
6. Kepada seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah membimbing dengan sabar dan mengajarkan dengan penuh perhatian kepada penulis, beserta para staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab 2018 yang telah menjadi teman cerita, tertawa, diskusi, tempat untuk berbagai saran, dukungan dan kritik, yang senantiasa mendukung dan menemani selama masa-masa perkuliahan, sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini.
8. Kedua orang tua tersayang, bapak H. Ahmad Asnawi, ibu Hj. Siti Chusnah dan saudara-saudari peneliti serta keluarga besar Bani Asnawi dan Bani Ludza'i yang telah memberikan motivasi dan mendoakan peneliti.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, khususnya Bapak Afif Muhammad dan Ibu Luluk yang dengan lapang hati menerima dan memberi rumah ternyaman kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.
10. Sahabat yang selalu mendukung hingga penyelesaian tesis ini, khususnya kepada Mirza Syauqi Futaqi, Fety Hikmatul Umami, Rahimal Khair, Afifah laili Shofi, Ulyah Darajah, dan seluruh teman peneliti di manapun berada.

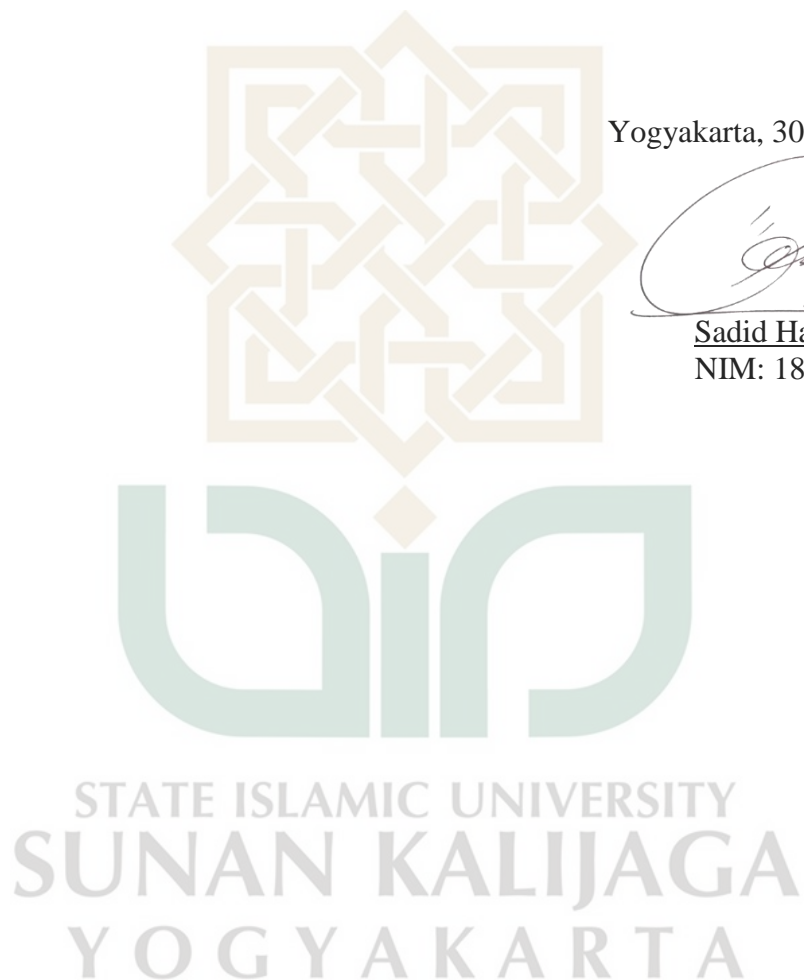
Kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini yang tidak mungkin peneliti sebut satu-persatu. Semoga Allah swt. selalu memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya. Amin.

Terakhir, peneliti memohon maaf atas keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini. Untuk itu, sudi kiranya pembaca sekalian memberikan saran dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan penelitian ini.

Yogyakarta, 30 Maret 2022



Sadid Halim Asnawi
NIM: 18201010008



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| PENGESAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xi |
| ABSTRAK | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 5 |
| D. Kajian Pustaka | 6 |
| E. Kerangka Teori | 8 |
| F. Metode dan Pendekatan Penelitian | 29 |
| G. Sistematika Pembahasan | 31 |

| | |
|--|------------|
| BAB II LATAR BELAKANG DAN KONTEKS PENULISAN MAULID AD-DIBA'I..... | 33 |
| A. Maulid Nabi dan Sejarahnya..... | 33 |
| B. Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i | 36 |
| 1. Biografi | 36 |
| 2. Guru dan Murid..... | 38 |
| 3. Karya | 39 |
| C. Konteks Penulisan Maulid ad-Diba'i..... | 41 |
| D. Deskripsi Kitab Maulid ad-Diba'i | 43 |
| BAB III MAKNA DENOTASI, KONOTASI DAN MITOS SYAMA'IL NABI | 45 |
| A. Syama'il Nabi | 45 |
| B. Syama'il Nabi dari Segi Fisik | 46 |
| C. Mitos Syama'il Fisik Nabi..... | 73 |
| D. Syama'il Nabi dari Segi Akhlaq | 74 |
| E. Mitos Syama'il Akhlaq Nabi | 91 |
| BAB IV PENUTUP | 93 |
| A. Simpulan | 93 |
| B. Saran..... | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |
| LAMPIRAN..... | 104 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 141 |

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomer 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|-------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba' | B | Be |
| ت | Ta' | T | Te |
| ث | Sa' | Ş | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha' | H | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Shad | Ş | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dhadh | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Tha' | Ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Dza' | Ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ‘ | Koma terbalik di atas |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wawu | W | We |
| ه | Ha' | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya' | Y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

| | | |
|---------|---------|-------------|
| متعقدين | Ditulis | Muta'qqidīn |
| عدة | Ditulis | 'Iddah |

C. Ta' Marbutah

1. Bila ta' marbutah dimatikan, maka ditulis dengan huruf h

| | | |
|------|---------|--------|
| هبة | Ditulis | Hibah |
| جزية | Ditulis | Jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat dan zakat, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

| | | |
|----------------|---------|--------------------|
| كرامة الأولياء | Ditulis | Karāmah al-auliya' |
|----------------|---------|--------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau berharakat, fathah, kasrah, atau dammah, maka ditulis dengan huruf t.

| | | |
|-------------|---------|----------------|
| زكاة الفطري | Ditulis | Zakāt al-fiṭri |
|-------------|---------|----------------|

D. Vokal Pendek

| | | | |
|--|--------|---------|---|
| | Fathah | Ditulis | A |
| | Dammah | Ditulis | U |
| | Kasrah | Ditulis | I |

E. Vokal Panjang

| | | |
|-------------------------------|--------------------|-----------------|
| Fathah + alif جاهلية | Ditulis Ditulis | Ā Jāhiliyyah |
| Fathah + ya' mati يسعى | Ditulis Ditulis | Ā Yas'ā |
| Kasrah + ya' mati كريم | Ditulis Ditulis | Ī Karīm |
| Dammah + wawu mati فروض | Ditulis Ditulis | Ū Furūd |

F. Vokal Rangkap

| | | |
|----------------------------|---------|----------|
| Fathah + ya' Mati بينكم | Ditulis | Ai |
| | Ditulis | Bainakum |
| Fathah + wawu mati قول | Ditulis | Au |
| | Ditulis | Qaulun |

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

| | | |
|------------|---------|-----------------|
| أأنتم | Ditulis | A'antum |
| أأعدت | Ditulis | U'iddat |
| لأئن شكرتم | Ditulis | La'in Syakartum |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

| | | |
|----------|---------|-------------|
| القران | Ditulis | Al-Qur'ān |
| البرزنجي | Ditulis | Al-Barzanji |

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

| | | |
|---------|---------|-----------|
| السماء | Ditulis | As-Samā' |
| الديبعي | Ditulis | Ad-Dība'i |

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

| | | |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | Ditulis | Żawī al-Furūḍ |
| أهل السنة | Ditulis | Ahl as-Sunnah |

ABSTRAK

Penelitian dengan judul “Syama’il Nabi dalam *Maulid ad-Diba’i* karya al-Imam Abdurrahman ad-Diba’i (Analisis Semiotika Roland Barthes)” ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makna *syama’il Nabi* yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Diba’i*, dengan analisis semiotika Roland Barthes yang terfokus pada pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kekakuan makna dari *syama’il Nabi* yang telah dimaknai secara literal, maka dari itu diperlukan pemaknaan yang lebih luas dengan melihat konteks sosial dan budaya yang ada dengan analisis semiotika Roland Barthes, sehingga akan lebih memudahkan pemahaman bagi para pembaca *Maulid ad-Diba’i*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yakni metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, sedangkan pendekatannya ialah sosiologis yang memandang suatu karya sastra adalah milik masyarakat dan terdapat hubungan yang hakiki antara karya sastra dan masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data ialah *library research* dan dokumentasi, dan analisisnya adalah dengan mendeskripsikan makna-makna yang terdapat pada kalimat-kalimat yang berkategori *syama’il Nabi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *syama’il Nabi* dalam *Maulid ad-Diba’i* dibagi menjadi dua kategori yakni *syama’il* dari segi fisik dan *syama’il* dari segi akhlak, keseluruhan *syama’il Nabi* yang ditemukan adalah 23, yang digolongkan dalam kategori fisik terdapat 14 macam *syama’il*, sedangkan pada kategori akhlak terdapat 9 macam *syama’il*. Pemaknaan secara konotatif terhadap *syama’il Nabi* memberikan makna yang lebih luas karena melihat konteks sosial dan budaya, sedangkan mitos dari *syama’il Nabi* menunjukkan bahwa Nabi adalah manusia agung yang memiliki *syama’il* yang indah dari segi fisiknya dan *syama’il* yang mulia dari segi akhlaknya yang sangat layak untuk dijadikan contoh dan teladan bagi manusia. Keseluruhan *syama’il-syama’il* tersebut yang telah dianalisis menggunakan pemaknaan konotasi dan mitos dari teori Roland Barthes menunjukkan makna keindahan dan kemuliaan dari *syama’il Nabi Muhammad saw.*

Kata kunci: Syama’il Nabi, Maulid ad-Diba’i, Konotasi, Mitos, Roland Barthes.

تجريد

يهدف هذا البحث بعنوان "الشّمائل النبويّة في مولد الدّيعي للإمام عبد الرّحمن الدّيعي (دراسة تحليليّة سيمائيّة لرولان بارت)" إلى إفشاء معاني الشّمائل النبويّة في مولد الدّيعي بالتحليل السّيمائي لرولان بارت الذي يتركز على المعنى الدلالي، ومعنى المفهومي، والأسطوري. خلفيّة هذا البحث هي وجود جامد المعاني للشّمائل النبويّة التي قد ترجم بالمعنى الحرفي الذي صعّب القراء لفهم معناها، حتى يحتاج إلى معاني المفهوم بنظر علاقة الإجماعيّة والثّقافيّة ليسهل الفهم. هذا البحث هو البحث النوعيّ بطريقة التحليليّة الوصفية التي تصوّر الحقائق ثمّ تلبه بالتحليل، وأمّا المقاربة هي سوسولوجيّة التي نظرت أنّ الأعمال الأدبيّة هي للاجتماع وتملك العلاقة الحقيقيّة بالاجتماع. وتقنيّة جمع البيانات هي البحث المكتبيّ والتوثيق. أمّا طريقة التحليل هي الوصفي بشرح معاني الشّمائل النبويّة في مولد الدّيعي. ونتائج البحث هي أنّ الشّمائل النبويّة في مولد الدّيعي تنقسم إلى فريقتان هما الشّمائل النبويّة في الخلق أو الجسد والشّمائل النبويّة في الأخلاق، أمّا الفريقة الخلقية يوجد 14 قسما والفريقة الأخلاقية يوجد 9 أقساما. معاني المفهوم للشّمائل النبويّة تحصل أوسع المعاني لنظرها إلى علاقة الإجماعيّة والثّقافيّة، وأمّا الأسطوري يشار إلى أنّ النبيّ هو أكرم الخلق الذي يملك الجمال في الخلق ويملك الكرامة في الأخلاق حتّى تستحقّ أن تجعلها أسوة للإنسان. وبالجملة كلّها تشار إلى جماليّة وكرام الشّمائل النبويّة.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

كلمة مرشدة: الشّمائل النبويّة، مولد الدّيعي، معنى المفهوم، الأسطوري، رولان بارت.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca sejarah kehidupan Nabi dan Rasul dan men-*tadabburi*-nya dapat mendorong orang mukmin untuk mengikuti jejak kehidupan dan *sunnah-sunnahnya* serta berjalan sesuai tuntunannya. Salah satu cara agar seseorang dapat beristikamah meneladani Nabi Muhammad saw. adalah memperingati hari kelahirannya dengan membacakan kitab-kitab maulid. Namun, peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. bukanlah suatu hal yang dikenal pada masa awal Islam. Adapun yang pertama kali melakukan peringatan kelahiran Nabi adalah kaum Fatimiyah pada abad keempat hijrah di Mesir dan tempat-tempat lainnya. Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengadakan peringatan kelahiran Nabi adalah di kota Moushil di negeri Irak oleh Syaikh Umar Ibnu Muhammad. Kemudian langkahnya itu diikuti di kota Irbil Irak oleh raja Muzhaffar Abu Sa'id; tempat Hafizh Ibn Dahyan mengarang sebuah kitab yang berkaitan dengan maulid (kelahiran Rasulullah saw.) untuknya. Kitab tersebut berjudul *at-Tanwīr fi Maulid al-Basyīr an-Nadzīr*.¹

Terdapat beberapa kitab yang menggambarkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw., berisikan pujian-pujian, dan menggambarkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh sang Nabi. Seperti kitab *Maulid al-Barzanji*, *Maulid Syaraful Anām*, *Maulid Simṭuddurār*, dan *Maulid ad-Dība'i*. Penyelenggaraan peringatan maulid

¹ Achmad Sunarto, *Diba' Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hlm. 5.

Nabi dengan pembacaan kitab-kitab tersebut sudah menjadi tradisi di berbagai negara Muslim di dunia, pada hari bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad saw.

Kitab *Maulid ad-Dība'i* adalah hasil karya seorang ulama yang masyhur dari kota Zabid, yakni al-Imam Abdurrahman ad-Diba'i. Namanya adalah Abu Abdullah Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali Yusuf Wajihuddin Asy-Syaibani az-Zabidi.²

Isi kitab *Maulid ad-Dība'i* berupa prosa dan syair-syair indah yang menyerukan pujian kepada Nabi Muhammad saw. Kitab ini menceritakan tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad saw., akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari, dan *syamā'il* atau karakter dari sang Nabi yang mulia. Diceritakan bahwa Nabi memiliki karakter yang berbeda dengan manusia lain, yang sering disebut juga dengan ungkapan *Basyarun lā ka al-Basyar*.

Berdasarkan analisa penulis, ada perbedaan penggambaran *syamā'il* Nabi yang terdapat pada kitab *Maulid ad-Dība'i* dibandingkan dengan kitab-kitab maulid lain seperti kitab *Maulid al-Barzanji* dan *Maulid Simṭuddurār*. Dalam *Maulid al-Barzanji* *syamā'il* Nabi lebih banyak digambarkan secara jelas dengan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami dan kisah Nabi ditulis dari masa ke masa secara lebih runtut dan terperinci. Begitu pula dalam *Maulid Simṭuddurār*, pengarang menggambarkan *syamā'il* dan sifat-sifat mulia Nabi dengan lebih jelas. Namun, ada banyak penggambaran *syamā'il* Nabi yang menggunakan perumpamaan dalam *Maulid ad-Dība'i*, yang tentunya lebih sulit dipahami secara langsung dan membutuhkan penjelasan atau pentafsiran yang lebih mendalam.

² Sayyid at Tholiqah li' Adhmi Sayyid Muhammad Bahrul Ulum, *Rijāl as-Sayyid Bahrul Ulūm*, (Iran: Mansyurah Maktabah as-Ṣadīq, tt), hlm. 29.

Semua pokok bahasan yang berkaitan dengan kehidupan dan akhlak Nabi Muhammad saw. dijelaskan dan dirangkum dalam kitab ad-Diba'i. Prosa-prosa dan syair yang tertulis dalam *Maulid ad-Dība'i* sangat indah serta banyak ditemukan kata dan kalimat yang menggunakan berbagai gaya bahasa seperti majas, metafora/perumpamaan atau *tasybīh*, sehingga tidak mudah dipahami oleh pembaca secara langsung. Dalam potongan teks *Maulid ad-Dība'i* dituliskan bahwa Nabi adalah manusia terbaik dari segi fisik dan akhlaknya. Kutipan tersebut berbunyi:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خَلْقًا وَخُلُقًا.³

“Nabi Muhammad saw. adalah sebaik-baik manusia dalam bentuk tubuh/fisik dan budi pekerti/akhlaknya”.

Dalam kutipan *Maulid ad-Dība'i* tersebut Nabi digambarkan memiliki karakter yang terbaik dibanding manusia lain dari segi fisik (*khalq*) dan akhlak (*khuluq*). Karakter Nabi atau *Syamā'il* (dalam bahasa Arab) dari segi fisik maupun akhlaknya pun dituliskan beragam, seperti disampaikan dalam potongan teks *Maulid ad-Dība'i* berikut:

فَجَرِيُّ الْجَبِينِ، لَيْلِيُّ الذَّوَائِبِ، أَلْفِيُّ الْأَنْفِ، مِيمِيُّ الْفَمِّ.⁴

“Mukanya bagaikan cahaya fajar, rambutnya bagaikan gelap malam, mancung hidungnya bagaikan huruf alif, bulat mulutnya bagaikan huruf mim”.

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ، وَشَبِيْمَتُهُ الْعُفْرَانُ، يَنْصَحُ لِلْإِنْسَانِ، وَيَفْسَحُ فِي

الْإِحْسَانِ.⁵

“Budi pekertinya adalah Al-Qur'an, Tabiatnya adalah pengampun, Pemberi nasihat manusia, luas dalam berbuat kebajikan”.

³ Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid ad-Dība'i*, (Beirut: Dār al-Imām al-Rawās, tt.), hlm. 24.

⁴ Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid ad-Dība'i*, hlm. 8.

⁵ Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid ad-Dība'i*, hlm. 24.

Potongan teks *Maulid ad-Dība'i* di atas menggambarkan bahwa karakter atau *syamā'il* Nabi terbagi menjadi dua, yaitu *syamā'il* dari segi fisik dan *syamā'il* dari segi akhlak. *Syamā'il* Nabi dari segi fisik disebutkan: wajah Nabi bagaikan fajar, rambutnya bagaikan malam, hidung bagaikan huruf *alīf*, dan mulut bagaikan huruf *mīm*. Sedangkan *syamā'il* dari segi akhlak disebutkan: berbudi pekerti Al-Qur'an, tabiatnya adalah pengampun, pemberi nasihat manusia, luas dalam berbuat kebajikan. Selain mengetahui makna-makna *syamā'il* Nabi yang telah disebutkan, juga dengan mengetahui “mitos” (dalam kerangka teori semiotika Barthes) akan memberikan wawasan baru bagi pembaca *Maulid ad-Dība'i*.

Syamā'il Nabi yang telah disebutkan seperti contoh; wajah Nabi yang bagaikan fajar, memunculkan penafsiran yang beragam; apakah muka atau wajah Nabi itu bercahaya layaknya lampu yang memancarkan cahaya atau hal tersebut merupakan kiasan bahwa wajah Nabi itu memiliki aura yang bercahaya sehingga memandang wajah beliau seolah seperti diterangi cahaya. Memaknai *syamā'il* Nabi seperti contoh tersebut tidak cukup dilakukan pemaknaan secara literal atau denotatif. Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplor lebih jauh makna karakter-karakter/*syamā'il* Nabi dari segi fisik maupun akhlaknya dengan pemaknaan konotasi, sehingga didapatkan makna yang lebih sesuai dan tepat. Disamping melakukan pemaknaan secara konotatif, peneliti juga hendak mengungkapkan “mitos” terhadap kalimat-kalimat yang menunjukkan *syamā'il* Nabi dalam *Maulid ad-Dība'i*. Analisis tersebut akan dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dengan melihat latar belakang sosial dan budaya terhadap kalimat-kalimat yang menunjukkan *syamā'il* Nabi yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana makna konotasi *syamā'il* Nabi dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*?
- b. Apa mitos dari *syamā'il* Nabi dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui macam-macam *syamā'il* Nabi yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*.
- b. Mengetahui makna secara konotatif *syamā'il* Nabi yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*.
- c. Mengetahui mitos dari *syamā'il* Nabi dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*.

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Memberikan wawasan baru tentang macam-macam karakter atau *syamā'il* Nabi yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*.
2. Memberikan pemahaman yang lebih mudah dengan pemakaian konotatif terhadap *syamā'il* Nabi dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*, dan menjadi titik beranjak bagi para pembaca terkhusus dalam kajian semiotika untuk lebih mengeksplor rahasia-rahasia makna yang terkandung dalam teks *Maulid ad-Dība'i*.
3. Memberikan pengetahuan baru tentang “mitos” yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan *syamā'il* Nabi dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*.

D. Kajian Pustaka

Kajian terhadap kitab *Maulid ad-Dī ba'i* sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Siti Rodliyah dari Universitas Negeri Malang, tahun 2013, dalam skripsinya yang berjudul “*Balā ghah At-Tasybī h fi Kitab Maulid ad-Dī ba'i li al-Syaikh al-Imā m Abu Muhammad Abdurrahmā n bin Ali Ad-Dī ba'i (Dirā sah Tahī liyyah Bayā niyyah)*”. Ia menganalisis tentang kalimat-kalimat *tasybī h* yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Dī ba'i*, bentuk-bentuknya, dan tujuannya. Hasil dari penelitiannya tersebut mengungkapkan bahwa dalam kitab *Maulid ad-Dī ba'i* terdapat 21 bentuk *tasybī h*, yang terbagi menjadi empat bentuk *tasybī h* dalam *nadzam*-an atau puisi, dan tujuh belas bentuk *tasybī h* dalam prosa. Tujuan dari *tasybī h* dalam kitab *Maulid ad-Dī ba'i* tersebut adalah untuk menetapkan keadaan *musyabbah* di hati pendengar, untuk menyanjung *musyabbah*, untuk menunjukkan kadar kekuatan atau kelemahan dari keadaan *musyabbah*, dan untuk menjelaskan keadaan *musyabbah*.

Penelitian lain oleh Ahmad Fathoni dari UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2015, yang berjudul “*Al-Ithnā b fī Kitā b Maulid ad-Dī ba'i wa Fawā 'iduhu (Dirā sah Balā ghiyyah)*”. Hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut. Pertama, terdapat 28 syi'ir dalam kitab *Maulid ad-Dība'i* yang mempunyai *uslūb ithnā b*. Kedua, terdapat 6 dari 10 macam *ithnā b* dalam kitab *Maulid ad-Dība'i*, yaitu *al-Idhah Ba'da al-Ibhā m*, *Dzikru al-'Ām Ba'da al-Khā s*, *Dzikru al-Khā s Ba'da al-'Ām*, *at-Tikrā r*, *at-Tadzyīl*, dan *at-Takmīl*.

Penelitian berikutnya oleh Rif'atul Ma'unah dari UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016, dengan judul “*Uslūb al-Majāz wa Asārruhu fī Qaṣīdah Maulid ad-*

Dība'i". Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari gaya bahasa majas yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Dība'i* dengan hasil penelitian yaitu: terdapat 8 data yang terkait dengan majas. Jenis majas yang ditemukan adalah *majaz Isti'ārah Taṣrīhiyah*, *majāz Isti'ārah Makniyah*, dan *majāz Mursal*.

Penelitian berikutnya oleh Mirnawati, Amrah Kasim, dan Abd Rauf Aliah dalam Jurnal Diskursus Islam 4, tahun 2016, yang berjudul "Simbol Mitologi Dalam Karya Sastra Teks al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Pasal 4)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan pembacaan semiotik Roland Barthes, Abu Ja'far al-Barzanji dalam menulis karya sastra ini tidak sekedar mengungkapkan kekagumannya terhadap Rasulullah saw. saja, tetapi juga mengisahkan secara tersirat budaya-budaya bangsa Arab, khususnya di wilayah Makkah dan Negeri Syam. Simbol mitologi pada 5 pasal yang dikaji masih mengalami eksistensi hingga saat ini, meliputi: hakikat status yatim, Bani Najjar, juru kunci Ka'bah atau Bani Syaibah, usia Rasulullah saw. menginjak 4 tahun, umur Rasulullah saw. saat menikah, umur ketika Nabi saw. diangkat menjadi Rasul Allah, simbol mitologi mimpi, dan *Maḥall al-Qiyām* di setiap pembacaan *Maulid al-Barzanji* yang hingga saat ini masih tetap berlaku. Kata "*Aṭṭir*" di setiap awal pasalnya merupakan *kināyah* yang bisa bermakna asli (harum) dan bisa juga berarti rahmat.

Penelitian studi komparatif oleh Nursikin Zaenal dari Universitas Wahid Hasyim Semarang, tahun 2018, dengan judul "Studi Komparasi Nilai-Nilai Teladan Pendidikan Akhlak Nabi Muhammad saw. dalam *Maulid ad-Dī ba'i* dan *Qaṣ ī dah al-Burdah*". Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa dalam kitab *Maulid ad-Dī ba'i* terdapat nilai-nilai pendidikan. Pertama, akhlak kepada Allah swt.: taubat,

syukur, selalu mengingat Allah. Kedua, akhlak kepada manusia: sabar, rendah hati, benar, kasing sayang, pemaaf, teladan yang baik, saling menghargai, dan lemah lembut. Sementara itu, dalam *Qaṣ ī dah al-Burdah*, nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan yaitu: Nabi adalah manusia yang terbaik, pentingnya menjaga nafsu, Nabi sebagai penerang, berbudi perkerti yang baik, dan dermawan.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan tersebut di atas tampak bahwa belum pernah dilakukan penelitian terhadap objek yang sama, yaitu *Maulid ad-Dī ba'i*, dengan suatu pendekatan semiotika. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian terhadap *Maulid ad-Dī ba'i* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan objek formalnya yaitu makna *syamā 'il* atau karakter nabi dalam kitab maulid tersebut. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengungkapkan macam-macam *syamā 'il* Nabi dan mencari makna yang tepat dari *syamā 'il* Nabi yang terdapat dalam *Maluid ad-Dī ba'i*.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika

Semiotika dalam kamus sastra Arab, seperti kamus *Musthalahat al-Adab* karya Majdi Wahbah, disebut dengan ilmu *alā mat* atau ilmu tanda. Semiotika dalam bahasa Arab juga dikenal dengan istilah *simā 'iyyah* (dengan menggunakan hamzah), yang makna awalnya adalah sesuatu yang berhubungan dengan firasat. Dalam disiplin ilmu bahasa, lebih khususnya semiotika, kata “semiotika” sendiri diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce di Amerika Serikat sedangkan oleh

Ferdinand de Saussure di Perancis semiotika lebih dikenal atau disebut dengan istilah semiologi.⁶

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *seme* yang berarti penafsir tanda dan *logos* yang berarti ilmu.⁷ Menurut Pierce, istilah semiotika berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Ia menambahkan bahwa seseorang hanya dapat berpikir dengan sarana tanda dan sudah pasti bahwa tanpa tanda, seseorang tidak dapat berkomunikasi.⁸

Secara terminologis, semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Umberto Eco mengungkapkan bahwa semiotika biasa dikaitkan dengan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tanda. Semiotika tidak hanya terkait dengan apa yang kita tunjuk sebagai tanda dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang berarti lain. Dalam disiplin ilmu semiotika, tanda-tanda bisa berbentuk kata, gambar, suara, gestur, dan objek-objek lainnya. Para semiotikawan (sebutan bagi ahli semiotika) kontemporer mengkaji tanda tidak secara terpisah, tetapi sebagai bagian dari sistem tanda. Mereka mengkaji bagaimana makna-makna diciptakan dan bagaimana realita direpresentasikan.⁹ Dengan pengertian yang lebih spesifik, Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya.¹⁰ Menurut Paul Cobley dan Litza Janz, semiotika adalah studi sistematis mengenai produksi dan

⁶ Sukron Kamil, *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotik Terhadap Novel Aulad Haratina*, (Jakarta; Dian Rakyat, 2013), hlm. 96.

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 97.

⁸ Panuti Sujiman dan Aart Van Zoest, *Serba Serbi Semiotika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. Vii.

⁹ Daniel Candler, *The Basics: Semiotics*, (New York; Routledge, 2007), hlm. 2.

¹⁰ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2010), hlm. 1.

pemaknaan tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya bagi kehidupan manusia.¹¹

Kemunculan semiotika merupakan dampak langsung dari formalisme dan strukturalisme.¹² Stagnasi strukturalisme yang lahir di awal abad ke-20 adalah penyebab dari kemunculan semiotika. Pemikiran tentang tanda sebenarnya sudah dilakukan sejak zaman Yunani. Para filsuf Yunani sekali-kali sudah memikirkan fungsi tanda. Selain itu, pada masa filsafat Yunani abad pertengahan, pengertian dan penggunaan tanda juga telah disinggung. Istilah semiotika sendiri juga sudah dipakai pada abad ke-18 oleh Lambert (seorang filsuf dari Jerman) sebagai sinonim dari kata logika kemudian orang-orang baru memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan ramai-ramai membahasnya pada abad ke-20.¹³

Saussure menggunakan kata semiologi sebagai istilah untuk cabang ilmu yang mengkaji tanda. Saussure mendefinisikan tanda (*signe*) sebagai kombinasi antara konsep (*concept*) dan citra akustik (*image acoustique*).¹⁴ Pembicaraan mengenai arus wicara menunjukkan tanda bahasa memiliki dua sisi, yaitu: konsep dan citra akustik. Berbicara dengan bahasa ujaran menunjukkan adanya bunyi bahasa atau kata yang dihasilkan oleh alat-alat artikulatoris.¹⁵

Para pengikut Saussure menyebut semiotika dengan istilah semiologi, seperti yang dilakukan oleh Roland Barthes. Selain konsep dikotomi di atas, Saussure juga mengembangkan konsep-konsep dalam semiologinya, seperti: dikotomi

¹¹ Sukron Kamil, *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotik Terhadap Novel Aulad Haratina*, hlm. 97.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 96.

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 98.

¹⁴ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Umum Linguistik (terjemahan Rahayu S. Hidayat)*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 147.

¹⁵ Menurut Verhaar paling tidak ada 23 nama alat-alat wicara manusia. J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), hlm. 29.

antara konsep sintagmatik dan paradigmatis, sinkronik dan diakronik, dan konsep *langue* dan *parole*. Meskipun demikian, dalam kajian semiotika yang terpenting adalah dikotomi antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda adalah bentuk formal yang menandai sesuatu yang disebut petanda sedangkan petanda adalah aspek mental, arti, atau konsep di balik penanda itu sendiri.¹⁶

2. Semiotika Roland Barthes

Pemikiran semiotika Roland Barthes tampaknya terpengaruh dengan linguistik struktural Ferdinand de Saussure. Bahkan sebagian konsep dan teori yang digunakan Barthes tidak lepas dari bingkai linguistik Saussure. Hal ini disampaikan Barthes sendiri dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology*. Dalam bukunya tersebut ia menampilkan elemen-elemen yang memiliki tujuan tunggal untuk menyarikan konsep-konsep analitis dari linguistik, yakni konsep yang secara apriori cukup untuk mengawali penelitian semiologi.¹⁷

Semiologi adalah istilah yang digunakan Roland Barthes dalam menyebut ilmu semiotika karena ia mengikuti pandangan dari Ferdinand de Saussure. Teori yang dimunculkan oleh Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure, yaitu mengenai konsep diadik *signifier* dan *signified*. Berbicara mengenai semiotika Barthes,¹⁸ terdapat beberapa konsep utama, yaitu sebagai berikut.

¹⁶ Rachmat Djoko Pradopo, *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. dalam Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 68.

¹⁷ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. Annet Lavers and Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1964), hlm 2

¹⁸ Perlu diketahui bahwa sebenarnya Roland Barthes sendiri tidak menggunakan istilah semiotika. Dia menggunakan istilah semiologi karena dia memang seorang linguist dan semiotikawan aliran Perancis atau Saussurean. Namun, dalam tulisan ini, penulis tidak membedakan istilah semiotika dan semiologi sesuai alirannya, misalnya Roland Barthes seharusnya disandingkan dengan

a. Tanda (*sign*)

Dalam terminologi Saussurian, *signifier* dan *signified* merupakan penyusun *signe/sign* atau dapat dikatakan juga *sign* adalah kesatuan antara citra akustik dan konsep.¹⁹ Tanda (*sign*) adalah satuan yang memiliki makna, yang didefinisikan sebagai “sesuatu yang merepresentasikan” sesuatu selain dirinya sendiri. Suatu tanda dapat ditemukan dalam bentuk fisik kata, gambar, suara, tindakan atau objek (bentuk fisik ini kadang dikenal sebagai kendaraan tanda). Tanda tidak memiliki makna intrinsik dan menjadi tanda hanya saat para pengguna tanda menginvestasikannya terhadap makna dengan mengacu pada kode yang dikenali.²⁰

b. Signifikasi

Secara konseptual definisi signifikasi dapat ditemukan dalam pernyataan Barthes yang menyebutkan “*the signification can be conceived as a process, it is the act which binds the signifier and the signified, an act whose product is the sign.*”²¹ Melalui pernyataan tersebut, Barthes ingin menegaskan bahwasanya makna *signification* bukanlah dominasi *signifier* yang menunjuk pada *signified*, melainkan hubungan aktif antara keduanya.

Signifikasi adalah hubungan antara *signifier* dengan *signified*, akan tetapi dalam pemikiran Barthes hubungan ini telah memiliki banyak perubahan dan perkembangan. Barthes beranggapan bahwa sistem semiologi Saussure merupakan sistem semiologi tahap pertama. Ia merasa perlu untuk membentuk

istilah semiologi dan bukan semiotika. Pemilihan istilah penggunaan istilah semiotika karena istilah ini lebih populer.

¹⁹ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 37.

²⁰ Daniel Candler, *The Basics: Semiotics*, hlm. 260.

²¹ Roland Barthes, *Elements of semiology*, hlm. 48.

sistem semiologi tahap kedua. Dalam semiologi Barthes urutan pertama signifikasi adalah tingkat pemaknaan denotasi kemudian urutan kedua dari signifikasi adalah tingkat pemaknaan konotasi, yaitu signifikasi yang menjadikan tanda pada tingkat denotasi (penanda dan petanda) sebagai penandanya dan kemudian menambahkan petanda yang lain. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Teori ini berlandaskan dari teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, tetapi dilakukan perluasan makna dengan adanya pemaknaan yang berlangsung dalam dua tahap.²²

Menurut Barthes, hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah bersifat arbitrer dan konvensional, maksudnya hubungan atau kombinasi antara elemen penanda dan petanda bersifat arbitrer bukanlah dapat diasumsikan bahwa hubungan tersebut sepenuhnya bergantung pada pribadi si penutur, melainkan lebih pada pemilihan yang tidak didasari dengan suatu motivasi tertentu.²³

c. Penanda (*signifier/signifiant*)

Dalam tradisi Saussurean, penanda adalah bentuk yang dibutuhkan sebuah tanda. Bagi Saussure sendiri, penanda merupakan bentuk kata-kata yang diucapkan yang tidak memiliki bentuk fisik. Namun, pada perkembangannya para semiotikawan telah memperlakukan penanda sebagai bentuk materi (atau fisik) dari tanda, yaitu sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dirasakan, dicium

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 69.

²³ Heddy Sri Ahisma Putra, *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), hlm. 36.

atau dicicipi (juga disebut kendaraan tanda).²⁴ Jadi, orang bisa mengatakan bahwa substansi dari *signifier* selalu bersifat material; adakalanya berupa bunyi-bunyi, objek, dan gambar-gambar.²⁵

d. Petanda (*signified/signifié*)

Petanda adalah salah satu dari dua *relata* yang dimiliki tanda (*sign*). Perbedaan paling mendasar antara *signifier* dan *signified* adalah bahwa penanda atau *signifier* adalah suatu mediator, yang mengarahkan kepada petanda atau konsep (*signified*).²⁶ Bagi Saussure, petanda merupakan aspek mental yang biasanya disebut sebagai “konsep.” Petanda bukanlah “sesuatu yang diacu oleh tanda” melainkan sebuah representasi mental dari “apa yang diacu.”²⁷ Petanda tidak menafikan referensi tanda-tanda ke objek fisik di dunia serta konsep abstrak dan entitas fiktif.²⁸

e. Denotasi

Istilah denotasi mengacu pada hubungan antara penanda dan petandanya. Denotasi biasanya dipahami sebagai makna harfiah atau “makna yang sesungguhnya,” bahkan kadangkala juga dirancukan dengan referensi atau acuan.²⁹ Dalam pasangan denotasi-designasi Saussure menandakan relasi referensi-acuan sedangkan dalam pasangan denotasi-konotasi, denotasi dimaksudkan sebagai makna definitif, literal, jelas atau arti umum dari sebuah

²⁴ Daniel Candler, *The Basics: Semiotics*, hlm. 261.

²⁵ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, hlm. 45-46.

²⁶ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, hlm. 42.

²⁷ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 94.

²⁸ Daniel Candler, *The Basics: Semiotics*, hlm. 261.

²⁹ Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, hlm. 22.

tanda, namun para semiotikawan cenderung memperlakukannya sebagai tanda yang menunjukkan konsensus yang relatif luas.³⁰

Pemaknaan secara denotasi pada setiap objek akan dimaknai sama oleh setiap orang yang memaknainya, karena denotasi memiliki makna yang umum. Makna denotasi juga bisa ditemukan pada kamus-kamus.³¹

f. Konotasi

Secara semiotik, konotasi diartikan sebagai sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama (denotasi), dengan menjadikan signifikasi tingkat pertama menjadi sebuah penanda/*signifier* pada tingkat kedua.³² Dalam kerangka ini, konotasi adalah tanda yang berasal dari penanda tanda denotatif (sehingga denotasi mengarah ke rangkaian konotasi).³³ Konotasi mengacu pada suatu prosedur, saat sebuah istilah memperoleh signifikansi tambahan yang dihasilkan dari konteks penerapannya. Pemaknaan secara konotatif dalam pengertian ini, sebagai contoh; penanda “putih”, selain menunjukkan makna sebuah warna, memungkinkan berkonotasi keinginan, ketiadaan, spiritualitas, kematian, dan sebagainya, tergantung pada kondisi atau konteks penerapannya.³⁴

Makna konotasi merupakan makna emosional dan kultural yang bersifat subjektif dan mengandung makna di samping makna dasar umum. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dan nilai-nilai kultural pembacanya. Konotasi bekerja pada

³⁰ Daniel Candler, *The Basics: Semiotics*, hlm. 248.

³¹ Prasanna Rao Bandela, *Joy of Living*, (New Delhi: Sterling Paperback, 2007), hlm. 4.

³² St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta: Kanal, 2002), hlm. 85.

³³ Daniel Candler, *The Basics: Semiotics*, hlm. 246.

³⁴ Bronwen Martin and Felizitas Ringham, *Dictionary of Semiotics*, (New York; Cassel, 2000), hlm. 42.

level subjektif, ketika seringkali seorang pembaca tidak menyadarinya.³⁵ Pemaknaan secara konotasi akan berbeda bagi setiap individu meskipun memberikan pemaknaan pada objek yang sama, karena didasarkan pada pengalaman dan emosi setiap individu dalam memaknainya.³⁶

Pemaknaan secara konotatif juga banyak ditemukan pada berbagai macam gaya bahasa, karena makna yang diambil dari penggunaan suatu gaya bahasa adalah “makna kedua” yakni makna konotasi. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa.³⁷ Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Menurut Taringan, gaya bahasa dibagi menjadi empat yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan dan gaya bahasa perulangan.³⁸ Gaya bahasa berkaitan dengan nilai rasa pada makna konotatif, karena melalui kesan yang ditimbulkan dari ragam gaya bahasa yang dipakai oleh penulis dalam karyanya, nilai rasa yang mencakup makna konotatif tersebut lahir.

g. Mitos³⁹

Mitos didefinisikan oleh Barthes sebagai *a type of speech* atau sejenis tuturan, baik berupa tulisan atau sekedar persentasi, yang secara verbal atau visual pun berpotensi untuk bisa menjadi mitos.⁴⁰ Mitos dalam semiotika, berfungsi untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama,

³⁵ J. Fiske, *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 118.

³⁶ Kyong Liong Kim, *Caged in Our Own Sign: a Book about Semiotics*, (NJ. Norwood: Ablex Publisher, 1996), hlm. 24.

³⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 112-113.

³⁸ H.G. Taringan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 9.

³⁹ Bronwen Martin and Felizitas Ringham, *Dictionary of Semiotics*, hlm. 89.

⁴⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 109.

sehingga makna pada tingkat ini tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya.⁴¹ Dalam kerangka studi budaya Barthesian, mitos, seperti konotasi, dapat dilihat sebagai tatanan makna yang lebih tinggi. Barthes tidak hanya melihat mitos-mitos budaya kontemporer hanya sebagai gabungan aglomerasi yang terpola, tetapi juga sebagai narasi ideologis. Mengikuti Hjelmslev, dia melihat bentuk mitos sebagai sebuah metabahasa yang didefinisikan sebagai sebuah sistem yang bidang kontennya sendiri dibentuk oleh sistem yang menandakan, sedangkan dalam kasus konotasi, tanda denotatif menjadi penanda pada tanda konotatif.

Mitos adalah tempat atau posisi di mana makna konotasi sudah menjadi umum dan biasa dikenal dalam masyarakat luas, sehingga makna tersebut seolah sudah menjadi makna umum. Mitos merupakan produk kelas sosial masyarakat yang sudah mempunyai dominasi.⁴²

Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, yang salah satu sistemnya tersusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain; sistem linguistik, bahasa (atau mode representasi yang dipandang sama dengannya) akan disebut dengan istilah *bahasa-objek* sebab ia adalah “bahasa” yang digunakan mitos untuk membentuk sistemnya sendiri; dan mitos itu sendiri disebut dengan istilah *metabahasa* karena ia adalah “bahasa kedua,” tempat “bahasa yang pertama” dibicarakan.⁴³

⁴¹ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 113.

⁴² Indriawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 17.

⁴³ Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 162.

3. Hubungan Tanda

Makna dari suatu tanda bukanlah “*innate meaning*” (makna bawaan), melainkan dihasilkan melalui sistem tanda yang dipakai oleh suatu kelompok tertentu, sehingga mempunyai sifat historis. Suatu tanda dapat menghasilkan makna karena prinsip perbedaan atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebuah makna dihasilkan oleh sistem perbedaan atau sistem hubungan antara tanda-tanda.⁴⁴

Barthes membagi hubungan tanda dalam tiga macam, yaitu hubungan sintagmatik, hubungan paradigmatis, dan hubungan simbolik. Hubungan sintagmatik dan paradigmatis merupakan temuan dari de Saussure sementara hubungan simbolik merupakan hasil dari refleksi Barthes sekaligus sebagai dekonstruksi terhadap teori semiotika yang telah diketengahkan oleh de Saussure.⁴⁵ Berikut adalah pemaparan dan penjelasan mengenai masing-masing hubungan beserta contohnya.

a. Hubungan sintagmatik

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara mata rantai dalam suatu rangkaian ujaran atau bisa juga disebut dengan hubungan antara unsur-unsur terdalam dari suatu tuturan yang tersusun secara runtut dan bersifat linier. Hubungan ini disebut dengan hubungan *in praesentia* (hubungan yang tampak).⁴⁶

⁴⁴ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 53.

⁴⁵ St. Sunardi, *Semiotika Negativa*, hlm. 54.

⁴⁶ Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, hlm. 2017, dalam Ferdinan De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 220.

Sehubungan dengan hal tersebut, Barthes menyatakan: “*the syntagmatic imagination no longer see the sign in its perspective, it foreses it in its extention: its antecedent or concequent links, the bridges it extends to other signs*”.⁴⁷

Hubungan sintagmatik dapat ditemukan dalam berbagai tataran linguistik, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Dalam tataran fonologi, hubungan sintagmatik tampak pada urutan fonem-fonem pada sebuah kata yang tidak dapat diubah tanpa merusak makna dari kata tersebut.⁴⁸ Sebagai contoh, mengatakan “*pomme de terre (potato)*” dengan nada tinggi atau dengan mengganti morfemnya akan mengubah makna.⁴⁹

Pada tataran morfologi, hubungan sintagmatik tampak pada urutan morfem suatu kata. Jika urutan morfemnya diubah, maka makna dari kata tersebut pun akan berubah atau bahkan bisa jadi tidak bermakna lagi, seperti kata “*pomme de terre*” dalam bahasa Prancis, jika diubah susunannya menjadi “*de terre pomme*” atau “*terre de pomme*” akan menjadikannya tidak bermakna.⁵⁰

Adapun hubungan sintagmatik pada tataran sintaksis dapat ditemukan pada urutan kata-kata yang mungkin dapat diubah, tetapi mungkin juga tidak dapat diubah tanpa mengubah maknanya atau bahkan menjadikannya tidak bermakna sama sekali.⁵¹ Contoh:

⁴⁷ Roland Barthes, “*The Imagination of The Sign*”, dalam *Elements of Semiology*, hlm. 217.

⁴⁸ Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 219

⁴⁹ Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, hlm. 208.

⁵⁰ Roalnd barthes, *The Semiotic Challenge*, hlm. 209.

⁵¹ Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2007), hlm. 87.

1) Kalimat yang urutan katanya bisa diubah tanpa mengubah makna:

Malam ini barangkali dia datang

Barangkali dia datang malam ini

Dia datang malam ini barangkali

Dia datang barangkali malam ini

2) Kalimat yang urutannya diubah, tetapi maknanya ikut berubah:

Rama melihat sinta ini sepatu baru

Sinta melihat rama ini baru sepatu

b. Hubungan Paradigmatik

Hubungan paradigmatik adalah wilayah yang ditempati oleh oposisi-oposisi virtual antara suatu tanda dan tanda-tanda lain di sekitarnya, serta antara suatu *fonem* dan sesamanya.⁵² Misalnya, P dan B berbeda dalam hubungan paradigmatiknya sebab dengan perbedaan huruf tersebut dapat menghasilkan makna yang berbeda. Sebagai contoh, dalam bahasa Prancis kata “*boisson*” yang menggunakan B berarti minuman sedangkan dalam kata “*poisson*” yang menggunakan P berarti ikan.⁵³ Hal tersebut menunjukkan perbedaan suatu makna antara dua kata yang mirip dan hanya berbeda satu huruf atau *fonem*.

Menurut Barthes, hubungan paradigmatik adalah hubungan virtual atau tidak tampak karena butir-butir yang dihubungkan ada yang muncul

⁵² *The Paradigmatic is The Level of Virtual Oppositions Between Signs and Its Various Neighbours, Between a Phenomenon and Its Virtual Neighbours.* Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, hlm. 206.

⁵³ Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, hlm. 206.

dalam suatu ujaran dan ada juga yang tidak.⁵⁴ Hubungan paradigmatis dapat ditemukan baik dari tatanan fonologi, morfologi, maupun sintaksis.⁵⁵

1) Tataran fonologi

Rata

Kata

Bata

Mata

2) Tataran morfologi

Merawat

Dirawat

Perawat

Terawat

3) Antara kata-kata yang menduduki fungsi subjek, predikat dan objek.

Roni membaca kitab

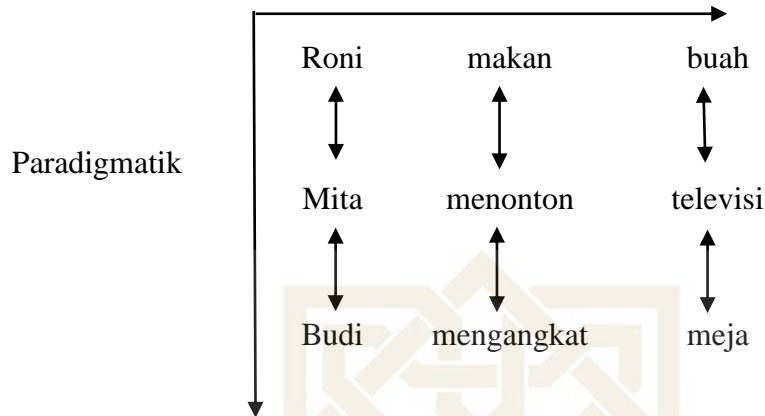


Adapun hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam suatu tuturan kalimat dapat digambarkan sebagai berikut:

⁵⁴ Roland Barthes, *The Semiotic Challenge*, hlm. 206. Lihat pula: Harimurti Kridalaksana, "Mogin-Ferdinand de Saussure; Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme". dalam Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, hlm. 220.

⁵⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 350.

Sintagmatik



c. Hubungan Simbolik

Hubungan simbolik adalah hubungan antara tanda dan dirinya sendiri atau antara bentuk (*form*) dari suatu tanda dan apa yang terdapat di dalamnya (*concept*).⁵⁶ Hubungan simbolik menunjuk pada kemandirian suatu tanda untuk diakui keberadaannya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda-tanda lain. Kemandirian inilah yang selanjutnya menjadikan tanda tersebut menduduki status simbol. Sebagai contoh, Barthes mengemukakan kata “salib” sebagai simbol Kristen dan “bulan sabit-bintang” sebagai simbol Islam. Orang-orang akan paham makna dari simbol tersebut tanpa harus melihat pada tanda lain yang mengikatnya.⁵⁷

⁵⁶ Dalam hal ini Barthes menyatakan, “the symbolic consciousness implies an imagination of depth; its experience the word as a relation of a superficial form and a many sided, massive, powerful abground, and the image is reinforced by very intense dynamic”. Roland Barthes, *The Semiotics*, hlm. 183

⁵⁷ Roland Barthes, *Elements of semiology*, hlm. 38.

4. Analisa Mitos

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai respon terhadap hal tersebut, Barthes menggunakan pemaknaan konotasi agar tidak terjebak dalam keharfiahan makna denotasi yang bersifat opresif.⁵⁸ Oleh karena itu, Barthes dalam kerangka berfikirnya mengidentikkan konotasi dengan operasi ideologi berfikir yang disebut dengan mitos, yang berfungsi untuk mengungkap dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.

Barthes mendefinisikan mitos sebagai *a type of speech* atau suatu tipe tuturan. Setiap satu tipe tuturan, baik tertulis atau sekedar persentasi secara verbal ataupun visual akan berpotensi menjadi mitos. Mitos bisa dipakai untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan pada sistem semiotik tingkat pertama sehingga pembaca mitos tidak menyadarinya.⁵⁹

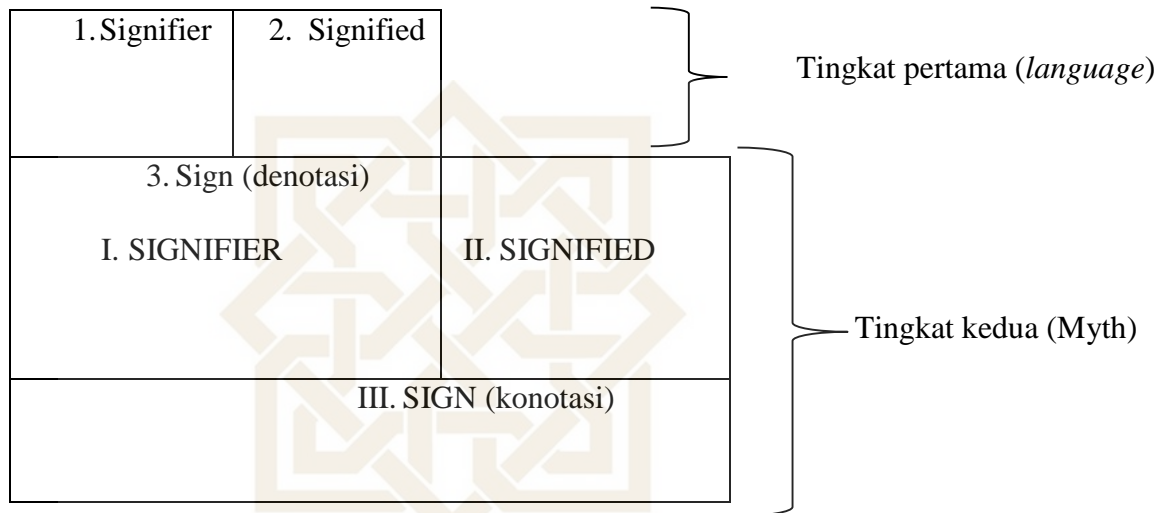
Roland Barthes menggunakan semiotika tingkat kedua dalam kritik mitosnya. Form pada semiotika tingkat pertama adalah aspek material (bentuk akustik), sama posisinya dengan petanda (*signifier*) pada tingkat kedua. Adapun *concept* yang pada tingkat pertama didefinisikan sebagai aspek mental (citra akustik) sama posisinya dengan *signified* pada tingkat kedua. Signifikasi pada tingkat pertama sama dengan signifikasi tingkat kedua. Perbedaan keduanya hanya terletak pada mekanisme kerja saja. Sistem semiotika tingkat kedua mengalami

⁵⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 70.

⁵⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 109-111.

dinamika yang cukup signifikan dengan terjadinya proses deformasi pada salah satu aspeknya.⁶⁰

Secara lebih mudah, posisi elemen-elemen yang ada dalam semiotika tingkat pertama maupun tingkat kedua dapat dilihat pada diagram sebagai berikut.⁶¹



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa mitos terdiri dari dua sistem semiotika yang saling berhubungan satu sama lain, yakni sistem *language* (metode yang mempresentasikan sesuatu) yang disebut “*language of object*” dan sistem mitos itu sendiri, yang disebut dengan “*metalanguage*” karena ia merupakan “bahasa kedua.”⁶²

Dalam konteks ini materi wicara mitos seperti halnya pada *language*, yaitu bisa berupa fotografi, lukisan, ritual, objek-objek dan sebagainya. Dalam prosesnya, mitos akan mereduksi penanda dan petanda pada sistem *language* menjadi penanda pada sistem mitos itu sendiri. Mitos hanya ingin melihat sekumpulan tanda yang ada pada sistem tingkat pertama menjadi istilah ketiga yaitu *sign*,

⁶⁰ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 114.

⁶¹ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 115.

⁶² Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 115.

kemudian *sign* inilah yang akan menjadi istilah pertama (penanda) dari sistem yang lebih besar yang akan dibentuk selanjutnya, yakni sistem semiotika tingkat kedua (mitos). Di sini, yang telah terjadi seolah-olah mitos memindahkan sistem formal penandaan pertama ke pinggir. Pemindahan inilah yang merupakan hal penting dalam analisa mitos.⁶³

Selanjutnya, pada semiotika tingkat kedua (mitos), Barthes menawarkan dua metode, yakni metode konotatif dan metode metabahasa.⁶⁴ Kedua metode tersebut bisa digambarkan sebagai berikut:

| | | |
|------------------|-----------|---------------|
| Expression / Sr. | | Content / Sd. |
| Exp./Sr. | Cont./Sd. | |
| Konotasi | | |

| | | |
|-----------------|---------------|-----------|
| Expression / Sr | Content / Sd. | |
| | Exp./Sr. | Cont./Sd. |
| Metabahasa | | |

Keterangan:

Exp. = Expresion

Cont. = Content

Sr = Signifier

Sd = Signified

⁶³ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 114-115

⁶⁴ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 28.

Pada skema di atas, Barthes menggambarkan konotasi sebagai perluasan *content* baru, sehingga relasi *expression* dengan *content* menjadi berubah sesuai dengan apa yang diberikan pemakai konotasi sedangkan metabahasa terjadi melalui pengembangan *expression* dengan *content* yang sama dalam sistem tingkat kedua. Metabahasa terjadi dalam ranah ilmu pengetahuan, tempat *content* tetap dipertahankan hubungan-hubungannya dengan *expression* meskipun *expression* berubah-ubah. Dalam hal ini sifat hubungan *expression* dengan *content* tetap konsisten bertitik tolak dengan “bahasa objek” pada sistem denotatif.⁶⁵

Penjelasan mekanisme sebuah mitos akan menjadi kontraproduktif jika tidak disertai dengan penjelasan bagaimana cara membaca mitos. Oleh karena itu, Barthes menawarkan tiga tipe sebagai pilihan untuk membaca dan mengetahui mitos. Ketiga tipe tersebut ialah:

a. Produsen Mitos

Model ini menempuh cara dengan mengembalikan *signification* ke makna literal, yakni dengan mengembalikan kekuatan simbolis dari tanda tingkat pertama. Sebagai contoh, Barthes menganalisa gambar yang ada dalam sampul Majalah Match Paris. Pada sampul tersebut terdapat gambar seorang serdadu negro yang sedang hormat. Jika dikembalikan dalam sejarahnya, model gambar seperti itu menunjukkan imperialitas Prancis, sehingga dalam kesimpulannya ia menyatakan gambar serdadu hormat tersebut adalah simbol imperialitas Prancis.⁶⁶

⁶⁵ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 91.

⁶⁶ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 128.

b. Pengurai Mitos

Tipe ini adalah pembaca mitos dengan tipe kritis dengan mengenali mitos bagaimana fungsinya, yaitu membedakan makna dari bentuk. Dengan cara ini distorsi yang dilakukan satu pihak kepada pihak lain dapat terlihat atau dengan kata lain, memberikan penandaan pada sistem mitis dan kemudian menerima sistem mitis ini sebagai tipuan. Misalnya, penghormatan serdadu negro kepada bendera Prancis merupakan alibi bagi imperialitas. Hal ini adalah model pemfokusan seorang mitolog, yang menguraikan mitos dan memahaminya sebagai distorsi.⁶⁷

c. Pembaca Mitos

Ini adalah ketika pembacaan difokuskan pada penanda mitis sebagai sesuatu yang secara utuh terdiri dari makna dan bentuk. Ini berarti menerima penandaan yang ambigu dan menanggapi pembentukan dan kedinamisan mitos, sehingga menikmati mitos sampai merasakan kehadirannya atau membiarkan mitos pada fungsinya. Sebagai contoh, serdadu negro yang sedang hormat itu bukan lagi menjadi sebuah contoh atau simbol dan tidak pula sebagai alibi, melainkan benar-benar merupakan “kehadiran” imperialitas Prancis.⁶⁸

St. Sunardi menggambarkan perbandingan ketiga cara membaca mitos yang dikemukakan Barthes dengan skema berikut:

⁶⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 128.

⁶⁸ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 128

| Produsen mitos | Pengurai Mitos | Pembaca Mitos |
|-----------------------|-----------------------|------------------------|
| Empty signifier | Full signifier | Mythical signifier |
| Simbol | Alibi | Kehadiran |
| Menghancurkan mitos | Menghancurkan mitos | Membiarkan mitos hidup |
| Sinis | Demistifikasi | Dinamis |

Salah satu contoh konkrit pembacaan mitos yang dilakukan oleh Barthes ialah tentang “kacamata.” Di dalam sinetron, tokoh berkacamata diasosiasikan dengan orang yang jenius tetapi lugu. Orang berkacamata lebih banyak bergaul dengan buku dan bisa menjawab soal ujian dengan baik, tetapi sering kesulitan bersosialisasi dan bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Di sini seolah kacamata menandakan sebuah kelebihan, yakni “cerdas.” Namun, arti dasar dari kacamata merupakan suatu yang berkaitan dengan cacat indra penglihatan dan itu merupakan tanda kekurangan.

Sebagai sebuah tanda (*sign*) dalam wilayah “bahasa,” pengertian kacamata adalah alat bantu bagi orang yang penglihatannya cacat. Sebagai sebuah penandaan (*signification*) dalam wilayah mitos, pengertian kacamata kemudian dibelokkan dan dinaturalkan menjadi lambang kecerdasan. Mitos memaksa orang untuk menerima makna kacamata yang telah dibelokkan ini sebagai suatu yang memang seharusnya begitu. Ketika kacamata diterima sebagai sesuatu yang hanya menandakan kejeniusan, saat itulah kacamata telah dimitoskan.⁶⁹

⁶⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, hlm. 87.

Teori Barthes ini kemudian dikembangkan oleh Paul Ricour dengan menggunakan simbol, yaitu sesuatu yang memiliki makna ganda. Mitos menurut Ricour adalah simbol sekunder (konotatif). Dalam pikiran manusia, mitos telah menjadi idola, yakni sesuatu yang disakralkan meski tidak layak untuk dipuja.⁷⁰ Mitos bukanlah serangkaian fakta, melainkan berbagai simbol dan lambang. Namun, mitos bukan berarti tidak berita belaka, melainkan hasil pengolahan kembali berbagai peristiwa dan keadaan konkret yang dialami kelompok tertentu sedemikian rupa sehingga mendapatkan makna lebih dalam dan umum.⁷¹

F. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data.⁷² Untuk membahas masalah yang diajukan dalam penelitian, diperlukan data yang relevan yang diperoleh melalui penganalisisan terhadap objek sasaran. Metode deskriptif analisis adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.⁷³ Sedangkan pendekatan secara singkat didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek.⁷⁴ Pada penelitian ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologis, yakni memandang suatu karya sastra sebagai milik

⁷⁰ Johan H. Neuleman, “*Riwayat Hidup dan Latar Belakang Muhamed Arkoun*” Pengantar untuk Muhamed Arkoun, *Nalar Islam dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 7.

⁷¹ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab; Klasik dan Modern*, hlm. 203.

⁷² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 53-54.

⁷³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 53.

⁷⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 53.

masyarakat, dan terdapat hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat.⁷⁵ Langkah yang ditempuh yaitu melalui tiga tahapan strategis, yaitu; tahapan pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

1. Pengadaan Sumber Data

- a. Pengadaan sumber data berdasarkan pada satu tema tertentu sebagai objek penelitian dan jenis penelitian. Objek penelitiannya adalah kitab *Maulid ad-Dī ba'i*. Data primer penelitian adalah teks-teks yang berupa prosa dan syair dalam kitab *Maulid ad-Dī ba'i* tentang karakter-karakter Nabi Muhammad saw. dari segi fisik dan akhlak. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif, yakni mengungkapkan makna-makna karakter Nabi yang terdapat dalam kitab *Maulid ad-Dī ba'i*.
- b. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pustaka (*library research*). Maksud metode pustaka dalam penelitian ini adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan objek penelitian dan kajian. Dari data primer di atas, dilakukan teknik catat untuk mencari objek yang hendak dicari, yaitu kutipan-kutipan teks dalam *Maulid ad-Dī ba'i* yang menyampaikan tentang *syamā 'il* Nabi. Selain itu, peneliti juga melengkapi informasi objek penelitian dari data pendukung yang terdiri dari literatur, kitab-kitab tentang *syamā 'il* Nabi, kamus bahasa Arab, dan beberapa rujukan pendukung seperti ensiklopedi, dan internet.

2. Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan guna mengklasifikasi dan mengelompokkan data dari objek penelitian dan data utama yang telah

⁷⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 59-60.

dianalisis dengan bantuan data pendukung dan data pelengkap. Di sini objek penelitiannya yaitu kitab *Maulid ad-Dī ba'i* yang menggambarkan tentang karakter Nabi. Analisis data dilakukan dengan cara mencari macam-macam bentuk karakter Nabi yang terdapat pada teks-teks kitab *Maulid ad-Dī ba'i* dan mengungkapkan makna-maknanya dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap ketiga adalah penyajian hasil analisis data. Tahapan ini dilaksanakan sesudah data dianalisis. Menurut Sudaryanto, dalam pelaksanaan, hasil analisis data itu dapat disajikan secara formal dan informal.⁷⁶ Peneliti menyajikan hasil analisis dengan metode sintesa, yakni memadukan penyajian secara formal dan informal. Maksud secara formal adalah hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kaidah (dapat berbentuk rumus, bagan/diagram, tabel, dan gambar) sedangkan informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.⁷⁷

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berbicara tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, pendekatan dan metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

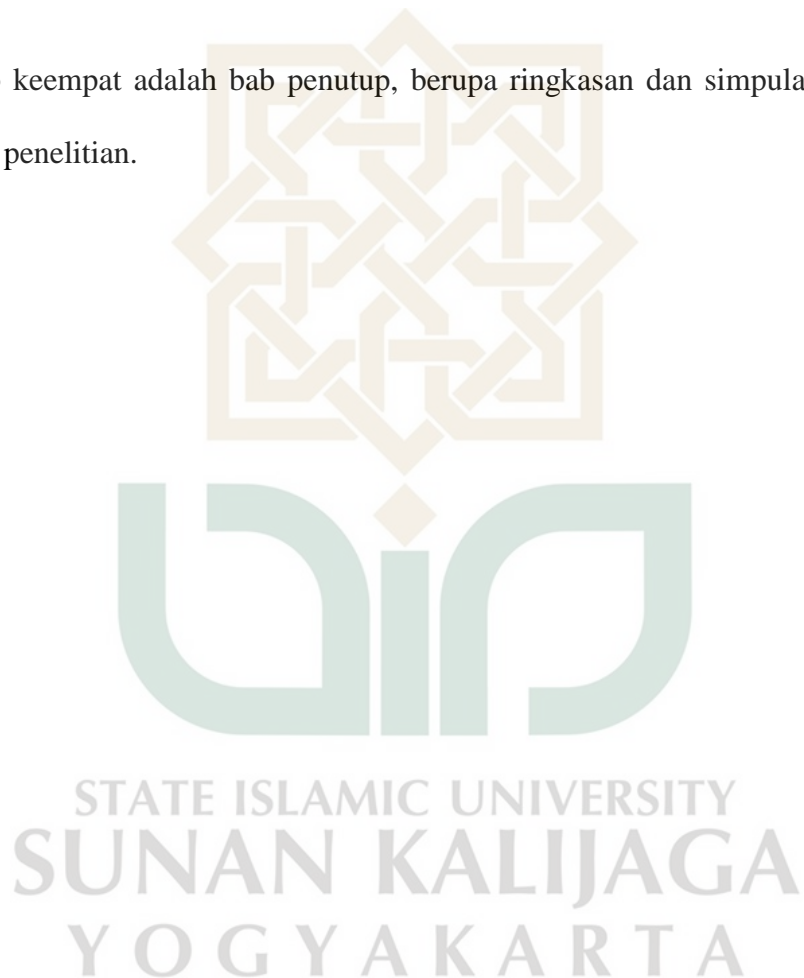
⁷⁶ Sudaryanto, *Metode linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982), hlm. 71.

⁷⁷ Sudaryanto, *Metode linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*, hlm. 73.

Bab kedua berisi pembahasan tentang latar belakang dan konteks penulisan *Maulid ad-Dī ba'i* sebagai objek material dari penelitian.

Bab ketiga menyajikan analisis terhadap objek formal dan material penelitian; yang berisikan analisis denotatif, konotatif dan mitos pada *syamā 'il* Nabi yang terdapat dalam *Maulid ad-Dī ba'i*, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Bab keempat adalah bab penutup, berupa ringkasan dan simpulan serta saran dari hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis *Maulid ad-Dība'i* dengan berfokus pada satu objek, yaitu *Syamā'il Nabi*, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yakni pemaknaan secara denotatif, konotatif, dan mitos, peneliti menyimpulkan bahwa dalam *Maulid ad-Dība'i* terdapat dua kategori *syamā'il*, yakni *syamā'il Nabi* dari segi fisik (*khalq*) dan *syamā'il* dari segi akhlak (*khuluq*).

Syamā'il Nabi yang terbagi menjadi dua kategori tersebut memiliki banyak macam. Ditemukan 23 macam *syamā'il* yang dikelompokkan pada kategori fisik ditemukan 14 macam *syamā'il*. *Syamā'il* tersebut beserta makna denotatif dan konotatif adalah sebagai berikut:

1. فَجْرِي الْجَبِينِ: Wajah Nabi bagaikan fajar berkonotasi wajah Nabi adalah penyemangat.
2. لَيْلِي الدَّوَابِّ: Rambutnya bagaikan malam; rambutnya hitam legam.
3. سَمْعُهُ يَسْمَعُ صَرِيرَ الْقَلَمِ: Telinganya mendengar guratan pena; telinganya mengetahui suratan takdir manusia.
4. بَصْرُهُ إِلَى السَّبْعِ الطَّبَاقِ ثَابِتٌ: Penglihatannya sampai ke langit tingakt tujuh; penglihatannya tajam.
5. أَلْفِيُّ الْأَنْفِ: Hidungnya bagaikan alif; hidungnya mancung.

6. مُمِيُّ الْفَمِ: Mulutnya bagaikan mim; mulutnya tipis dan tidak banyak bicara yang sia-sia.
7. نُونِيُّ الْحَاجِبِ: Alisnya bagaikan nun; alisnya melengkung.
8. مَخْتُونَا بِيَدِ الْعِنَايَةِ: Terkhitan dengan tangan pertolongan; terkhitkan dengan kekuasaan Allah.
9. مَكْحُولًا بِكُحْلِ الْهِدَايَةِ: Bercelak dengan celak hidayah; matanya selalu dalam petunjuk.
10. إِذَا سُرًّا فَكَأَنَّ وَجْهَهُ قِطْعَةُ قَمَرٍ: Ketika gembira seakan wajahnya potongan rembulan; ketika gembira wajahnya memancarkan keindahan dan kesejukan.
11. إِذَا تَحَدَّثَ فَكَأَنَّ الْمِسْكَ يَخْرُجُ مِنْ فِيهِ: Ketika berbicara seakan minyak misik keluar dari mulutnya; ketika berbicara membuahkannya kemuliaan.
12. إِذَا مَشَى بَيْنَ أَصْحَابِهِ فَكَأَنَّهُ الْقَمَرُ بَيْنَ النُّجُومِ الرَّهْرِ: Ketika berjalan di antara para sahabat seperti rembulan di antara bintang-bintang; keindahan Nabi paling terang diantara para sahabatnya.
13. إِذَا أَقْبَلَ لَيْلًا فَكَأَنَّ النَّاسَ مِنْ نُورِهِ فِي أَوَانِ الظُّهْرِ: Ketika malam hari sinarnya bagaikan pada pertengahan siang hari; kehadiran Nabi menghilangkan kegelapan jahiliah menghadirkan terangnya Islam.
14. وَجْهَهُ الْقَمَرُ: Wajahnya adalah rembulan; wajahnya adalah keindahan dan kesejukan.

Pada kategori akhlak ditemukan 9 macam *syamā'il*. *Syamā'il* tersebut beserta makna denotatif dan konotatif adalah sebagai berikut:

1. كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ: Akhlak Nabi adalah Al-Qur'an; akhlak Nabi adalah petunjuk

2. شِيمَتُهُ الْغُفْرَانُ: Wataknya adalah pengampunan; wataknya selalu berkasih sayang.
3. إِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ: Jika orang miskin mengundangnya selalu menjawab; tidak segan berhubungan dengan orang yang rendah.
4. إِذَا كَلَّمَ النَّاسَ فَكَأَنَّمَا يَجْتُونَ مِنْ كَلَامِهِ أَحْلَى ثَمَرٍ: Ketika berbicara kepada manusia seakan mereka memetik buah yang manis; ucapannya enak didengar dan tidak menyakitkan.
5. وَإِذَا تَبَسَّمَ تَبَسَّمَ عَنْ مِثْلِ حَبِّ الْعَمَامِ: Ketika tersenyum senyumnya seperti embun; senyumnya indah dan menyejukkan.
6. وَإِذَا تَكَلَّمَ فَكَأَنَّمَا الدُّرُّ يَسْقُطُ مِنْ ذَلِكَ الْكَلَامِ: Ketika berbicara seakan mutiara berjatuhan dari perkataannya; perkataannya sangat agung dan mulia.
7. أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ: Kebaikannya melebihi angin yang berhembus; kebajikannya sangat mudah didapatkan.
8. وَكَانَ يَرْفُقُ بِالْيَتِيمِ وَالْأَرْمَلَةِ: Ramah kepada yatim dan janda; suka menanggung beban orang lain.
9. رَحْمَةٌ لِلْعَالَمِينَ وَنُورًا: Rahmat dan cahaya bagi seluruh alam; memberikan kebahagiaan dan surga bagi semua makhluk.

Adapun mitos dari *syamā'il* fisik dan akhlak Nabi yang telah disebutkan adalah bahwa Nabi ialah manusia yang memiliki keindahan pada fisiknya dan memiliki kemuliaan pada akhlaknya, yang sangat jarang dimiliki oleh kebanyakan manusia dari zaman dahulu bahkan sepanjang masa sehingga ia patut untuk dijadikan contoh bagi manusia lainnya.

B. Saran

Pada poin ini peneliti ingin menyampaikan saran dan masukan terkait penelitian terhadap objek *Maulid ad-Dība'i*, yaitu:

1. Dalam meneliti objek *Maulid ad-Dība'i* hendaknya seorang peneliti harus memahami isi, maksud dan pesan yang disampaikan dalam kitab maulid tersebut dengan memahami konteks yang menyertainya.
2. Seorang peneliti *Maulid ad-Dība'i* harus mau, dan mampu secara teliti menggunakan kamus-kamus pokok/dasar bahasa Arab dalam menentukan makna yang dimaksudkan dari isi *Maulid ad-Dība'i*, dan juga mau membaca berbagai literatur pendukung baik literatur klasik maupun kontemporer yang dapat memberikan tambahan rujukan dalam menjelaskan berbagai makna yang ada pada *Maulid ad-Dība'i*.
3. Penelitian ini tentunya masih terdapat kekurangan dan bukanlah penelitian yang sempurna, masih diperlukan adanya masukan dan tambahan dari pembaca ataupun peneliti lain yang hendak melakukan penelitian terhadap objek yang sama yakni *Maulid ad-Dība'i*. Teori semiotika Roland Barthes yang dipakai pada penelitian ini adalah teori yang bagus untuk mengungkap suatu makna dengan melihat konteks sosial-budaya yang ada. Namun, dalam pemaknaan terhadap suatu objek, teori ini bersifat subjektif, memungkinkan dari setiap individu akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan jika ada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan objek yang sama agar bisa memberikan masukan, tambahan dan melengkapi penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini akan sangat bagus untuk menjadi pandangan atau

rujukan bagi berkembangnya penelitian berikutnya dengan objek yang sama yakni *Maulid ad-Dība'i*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhayyi, Syihabuddin Abi al-Falah bin Ahmad ad-Dimasyqi, *Syazarātu ad-Dzahab fī Akhbār Man Dzahab*, Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1992.
- Abdurrahman ad-Diba'i, *Ghāyah al-Maṭlūb wa A'dhām al-Minnah*, Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, 1998.
- Abdurrahman ad-Diba'i, *Maulid ad-Dība'i*, Beirut: Dār al-Imām al-Rawās, tt.
- Abdurrahman bin Muhammad al-Wahrani, *Syarah al-Burdah al-Būshiriyyah: as-Syarah al-Mutawassit*, Beirut: Dār Ibnu Hazm, 2009.
- Abdurrahman, Emsoe dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an: Sejarah yang Harus Dibaca*, Bandung: Madania Madani, 2009.
- Ad-Dasuqi, Muhammad bin Muhammad, *Hasiyat al-'Allāmah as-Syaikh Muhammad bin Muhammad ad-Dasuqi 'alā Matn at-Talhīs ma'a Syarh al-Madzkūr fī Hamisyiha 'alā at-Tamām*, Dār at-Tibā'ah al-'Amirah, 1855.
- Akhbar, Ka'bil, *Mauludan Bid'ah? Buletin Assalamu'alaikum Media Komunikasi dan Kreatifitas Santri*, PC RMI-NU kab. Kendal, edisi III/1432 H.
- Al-Amali, Muhammad bin Jarir, Abu Ja'far at-Tabari, *al-Maktabah as-Syāmilah: Tafsīr at-Tabari, Juz 22*, Mu'assasah ar-Risālah, 2000.
- Al-Fairuzabadi, Majduddin, *al-Qāmūṣ al-Muḥīt*, Kairo: Dār al-Hadīs, 2008.
- Al-Fauzan, Salih bin Fauzan bin Abdullah, *al-Maktabah as-Syāmilah: at-Ta'līqāt al-Mukhtaṣarah 'alā Matn al-'Aqidah at-Tahawiyyah*, Dar al-'Ashimah, tt.
- Al-Hasyimi, Ahmad bin Ibrahim, *al-Maktabah as-Syāmilah: Jawāhir al-Balāghah, Juz 1*, Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, tt.

- Al-Imam Jalālain, *Tafsīr al-Jalālain, cet. 6*, Al-Haramain, 2007.
- Al-Jauziyyah, Ibnu al-Qayyim, *al-Wabil as-Shayyib wa Rafi' al-Kalām al-Thayyib*, Makkah al-Mukarramah: Dār Ilmi al-Fu'ād, 1425 H.
- Al-Khurasani, Ahmad bin Husain, Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Maktabah as-Syāmilah: Sya'bu al-Imān, Juz 6*, Riyadh: Maktabah ar-Rusd, 2003.
- Al-Mandzur, Ibnu, *Lisān al-Arab*, Kairo: Dār al-Ma'arif, 1119 H.
- Al-Rāzī, Muḥammad bin Abī Bakr, *al-Mukhtār al-Ṣiḥāḥ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1931.
- Al-Zuḥayli, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āshir, tt.
- As-Sandabi, Hasan, *Tārīkh al-Ihtifāl bi al-Maulīd an-Nabwi*, Kairo: al-Matba'ah al-Istiqāmah, 1948.
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Husnu al-Maqāshid fī Ilmi al-Maulīd*, Kairo: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1985.
- Atmadja, Anantawikrama Tungga, dkk, *Sosiologi Korupsi: Kajian Multiperspektif, Integralistik, dan Pencegahannya*, cet. 1, Jakarta: Kencana, 2019.
- At-Tahir, Muhammad bin 'Ashur at-Tunisi, *al-Maktabah as-Syāmilah: at-Tahrīr wa at-Tanwīr, Juz 17*, Tunis: ad-Dār at-Tunisiyyah li an-Nasyr, 1984 H.
- Aziz, Abdul bin Abdullah bin Baz, *Fatwa Kontemporer*, Media Hidayah: 2003.
- Bandela, Prasanna Rao, *Joy of Living*, New Delhi: Sterling Paperback, 2007.
- Barthes, Roland, *Elements of Semiology*, terj. Annet Lavers and Colin Smith, New York: Hill and Wang, 1964.
- Barthes, Roland, *Mythologies*, terj. Nurhadi dan A. Sihabul Millah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

- Barthes, Roland, *Petualangan Semiotologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta; Tiara Wacana, 2010.
- Budiman, Kris, *Kosa Semiotika*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Candler, Daniel, *The Basics: Semiotics*, New York; Routledge, 2007.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW, Jilid 1, cet. Ke-VI*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- De Saussure, Ferdinand, *Pengantar Umum Linguistik, (terjemahan Rahayu S. Hidayat)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Dhaif, Syauqi, *al-Mu'jām al-Waṣīt*, Mesir: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyyah, 2004.
- Engineer, Asghar Ali, *Pembebasan Perempuan*, cet. 2, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Fiske, J., *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Hanin, Nashir Muhammad, *al-Ihtifāl bi al-Maulid an-Nabawi*, Riyadh: al-Maktabah at-Ta'āwuniyyah li ad-Da'wah, tt.
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadis Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Isma'il, Ishamuddin bin Muhammad al-Hanafi, *Hasyiyah al-Qunawi 'ala Tafsīr al-Imām al-Baidhawi, Juz 2*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Jaradi, Ali Utsman, *an-Nafahāt al-Latīfah 'ala al-Burdah as-Syarīfah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2014.
- Kamil, Sukron, *Najib Mahfuz Sastra, Islam dan Politik Studi Semiotik Terhadap Novel Aulad Haratina*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Katsir, Ibnu, *Syamā'il ar-Rasūl, terj. Misbah, cet. 1*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.

- Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kim, Kyong Liong, *Caged in Our Own Sign: a Book about Semiotics*, NJ. Norwood: Ablex Publisher, 1996.
- Lantowa, Jafar, *Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* cet. 2, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Makhas, Khesyia A., *Perkembangan Mutiara Mabé pada Pinctada margaritifera di Perairan Arakan, Sulawesi Utara*, Jurnal Pesisir dan Laut Tropis, Volume 1 Nomor 1 Tahun 2014.
- Martin, Bronwen and Felizitas Ringham, *Dictionary of semiotics*, New York; Cassel, 2000.
- Muhammad bin Sirin, Abdul Ghani an-Nablasi, *Mu'jam Tafsīr al-Ahlām*, Beirut: al-Yamamah, 2008.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. ke-15, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2020.
- Nasif, Muhammad, *Pesona Maulid Diba': Biografi, Terjemah dan Penjelasan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013.
- Nasikun, *Diktat Mata Kuliah. Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*, Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001.
- Navis, Abdurrahman, "AULA" Majalah Nahdhatul Ulama, No.03 Tahun XXXI Maret 2009.
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita, 2002.
- Putra, Heddy Sri Ahisma, *Strukturalisme Levi Strauss, Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

- Qadir, Abdul bin Abdullah al-‘Idrus, *an-Nūr as-Sāfir an Akhbār al-Qarn al-‘Asyir*, Beirut: Dār as-Shādir, 2001.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Qur’an al-Hakīm al-Musyahir bi Tafsīr al-Manār, Jilid I*, Kairo: tpn, 1954.
- Sayyid at-Tholiqah li’ Adhmi Sayyid Muhammad Bahrul Ulum, *Rijāl as-Sayyid Bahrul Ulūm*, Iran: Mansyurat Maktabah as Shodiq, tt.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sofia, Nanum dan Endah Puspita Sari, *Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’ādah) dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis*, PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, Volume 23 Nomor 2, 2018.
- Su’ud, Abu, *Islamologi, Sejarah, Ajaran dan Perannya dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sudaryanto, *Metode linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1982.
- Sujiman, Panuti dan Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sunardi, St., *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002.
- Sunarto, Achmad, *Diba’ Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, Surabaya: Al Miftah, 2012.
- Suntiah, Ratu dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017.
- Taringan, H.G., *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.

Verhaar, J.W.M., *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Zaimar, Okke K.S., *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1991.

